

ANALISIS PENGARUH MODAL KERJA DAN JAM KERJA TERHADAP PENDAPATAN BERSIH PEDAGANG KAKI LIMA DI PASARGOTONG ROYONG BATUMARTA 2

Sally Maria Bramana ¹, Rini Apriyani ²

^{1,2}Program Studi Manajemen STIE Dwi Sakti Baturaja

¹Sallymariabramana@yahoo.com, ²Riniapriyani99@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to find out how the influence of working capital and working hours on net income. Based on the results of research and discussion conducted, it can be concluded that the results of multiple linear regression analysis are obtained as follows: $Y = 49,810 + 0,170 X_1 + 6,090 X_2 + e$. Correlation value (R) between variables of working capital, working hours, and net income of 0.564. This shows that the relationship between working capital, working hours and net income has a sufficient relationship. The coefficient of determination (R square) that is equal to 0.319 or 31.9%, this shows that the variation in changes in the variable net income (Y) is influenced by the dependent variable namely working capital (X₁) and working hours (X₂) of 31.9%. While the remaining 68.1% is influenced by other factors outside of this study. Based on t test, working capital (X₁) t-count (4,006) > t-table (2,009) then Ho is accepted and Ha is accepted, meaning that there is an effect of working capital on the net income of street vendors in Gotong Royong Batumarta Market 2. Working hours (X₂) t-count (1,360) < t-table (2,009) then Ho is accepted and Ha is rejected, meaning that there is no influence of working hours on the net income of street vendors in Gotong Royong Batumarta Market 2. Based on F test, F-count (11,685) > F-table (3,183) then Ho is rejected and Ha is accepted, meaning that there is the influence of working capital and working hours on the net income of street vendors in the Gotong Royong Batumarta Market 2.

Keywords: Working Capital, Working Hours, Net Income for Street Vendors.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang dilakukan, analisis regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut: $Y = 49.810 + 0,170 X_1 + 6.090 X_2 + e$. Nilai korelasi (R) antara variabel modal kerja, jam kerja, dan laba bersih sebesar 0,564. Ini menunjukkan antara modal kerja, jam kerja dan laba bersih memiliki hubungan yang cukup. Koefisien determinasi (R square) yaitu sebesar 0,319 atau 31,9%, ini menunjukkan variasi perubahan variabel laba bersih (Y) dipengaruhi oleh variabel dependen yaitu modal kerja (X₁) dan jam kerja (X₂) 31,9%. Sedangkan sisanya 68,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Berdasarkan uji t, modal kerja (X₁) t-hitung (4,006) > t-tabel (2,009) maka Ho diterima dan Ha diterima, artinya ada pengaruh modal kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Gotong Pasar Royong Batumarta 2. Jam kerja (X₂) t-hitung (1.360) < t-tabel (2,009) maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak ada pengaruh jam kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Gotong Pasar Royong Batumarta 2. Berdasarkan uji F, F-hitung (11.685) > F-tabel (3.183) maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ada pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap laba bersih jalan vendor di Pasar Gotong Royong Batumarta 2.

Kata kunci : Modal Kerja, Jam Kerja, Penghasilan Bersih untuk Pedagang Kaki Lima.



PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kebutuhan pokok baik sandang, pangan maupun papan. Dikatakan sebagai kebutuhan pokok, sebab berbagai hal tersebut adalah kebutuhan mendasar seorang manusia dengan segala potensinya, baik itu kebutuhan fisik maupun biologis maupun kebutuhan memenuhi naluri. Sedangkan dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang menuntut pelaku pembangunan berkualitas dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, maka peran pendidikan dan ekonomi sangatlah penting, karena melalui pendidikan seseorang bisa menggali potensi yang dimiliki untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan untuk mengoptimalkan pendidikan butuh ekonomi sebagai faktor penunjang pendidikan tersebut.

Lapangan kerja pada sektor formal menjadi prioritas bagi para tenaga kerja. Namun akibat adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia, banyak terjadi PHK pada sektor formal ini. Krisis ekonomi ini menyebabkan kesulitan keuangan bagi pemerintah dan sectorswasta. Hal tersebut mengakibatkan adanya pergeseran arah pembangunan ekonomi yang tidak hanya memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi makro semata.

Menurut Kasmir (2011:250), Pengertian modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar .

Modal yang besar akan memungkinkan jumlah persediaan barang dagang yang akan dijual semakin banyak. Hal ini memungkinkan akan turut mempengaruhi tingkat pendapatan. Kekurangan modal kerja bagi sebagian pedagang akan sangat membatasi kemampuan mengadakan persediaan barang yang cukup. Menurut Gitosudarmo dan Basri (2008:36-38) bahwa besar kecilnya kebutuhan modal kerja dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut.

1. Volume Penjualan.

Volume penjualan adalah faktor yang paling utama, karena perusahaan memerlukan modal kerja untuk menjalankan aktivitasnya yang mana puncak dari aktivitasnya itu adalah aktivitas penjualan.

2. Pengaruh Musim.

Dengan adanya pengaruh musim terhadap permintaan barang atau jasa maka penjualan akan berfluktuasi. Fluktuasi penjualan akan mengakibatkan perbedaan-perbedaan jumlah kebutuhan modal kerja dan hal ini yang menimbulkan adanya modal kerja variabel.



3. Kemajuan Teknologi.

Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi atau merubah proses produksi menjadi lebih cepat dan lebih ekonomis. Dengan demikian dapat mengurangi jumlah kebutuhan modal kerja.

4. Kebijakan

Beberapa kebijakan dapat pula merubah besarnya modal kerja seperti politik, penjualan kredit, politik persediaan bahan baku, atau persediaan kas.

Selain modal kerja, lama jam kerja juga berperan dalam meningkatnya pendapatan. (Arifin, 2002:15), mengemukakan secara umum dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang dipergunakan, berarti akan semakin produktif. Menurut Halim (2011:9), jam kerja adalah waktu yang di jadwalkan untuk peralatan yang dioperasikan atau waktu yang di jadwalkan bagi pegawai untuk

Hal ini berarti dengan jumlah jam kerja yang panjang secara tidak langsung akan membuat suatu pekerjaan semakin produktif dan dengan bekerja secara produktif diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang baik. Menurut Halim (2011:9), jam kerja meliputi berbagai hal berikut.

1. Lamanya seseorang mampu bekerja secara baik.
2. Hubungan antara waktu kerja dengan waktu istirahat.
3. Jam kerja sehari meliputi pagi, siang, sore dan malam.

Menurut Halim (2011:9), lamanya seseorang mampu bekerja sehari secara baik pada umumnya 6 sampai 8 jam, sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain.

Jadi satu minggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40 sampai 50 jam. Selebihnya bila dipaksa untuk bekerja biasanya tidak efisien. Akhirnya produktivitas akan menurun, serta cenderung timbul kelelahan dan keselamatan kerja masing-masing akan menunjang kemajuan dan mendorong kelancaran usaha baik individu atau pun kelompok. Pekerja diperbolehkan untuk istirahat sebanyak 1 sampai 1,5 jam tiap hari kerja dalam 8 jam, pekerja memerlukan istirahat agar dapat mempertahankan tingkat kerjanya dari hari kehari.

Berdasarkan penelitian di Pasar Gotong Royong Batumarta 2 dapat dilihat Pedagang kaki lima sering menghadapi kendala dalam memperoleh modal yang cukup untuk pengeluaran. Melihat dari modal kerja dan jam kerja pedagang kaki lima di Pasar Gotong Royong Batumarta 2 hasilnya masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak pedagang yang kekurangan modal atau hanya mempunyai modal yang kecil.



Modal merupakan faktor pendukung yang penting bagi pedagang kaki lima untuk keberlangsungan usahanya. Besar kecilnya modal kerja yang dipergunakan dalam usaha tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima, dari kekurangan modal ini membuat para pedagang kaki lima ini tidak bisa memperbesar pendapatannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Modal Kerja

Menurut Kasmir (2011:250), Pengertian modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar.

Sedangkan menurut konsep fungsional modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi, yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (current income) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya usaha tersebut (Jumingan, 2014:67).

Menurut Najmudin (2011:218), ada dasarnya modal dalam suatu usaha dikenal dua jenis modal, yaitu:

1. Modal aktif

Modal aktif disebut juga harta, terbagi menjadi dua golongan, yaitu modal tetap dan modal kerja. Modal aktif digunakan untuk membiayai semua pengadaan kebutuhan fisik dan non fisik dalam jangka waktu lama disebut modal tetap (aktiva tetap). Yang termasuk modal tetap seperti peralatan, gerobak, bangunan dan lain-lain. Sedangkan modal kerja adalah modal aktif yang digunakan untuk menjalankan operasi dan proses produksi, seperti pembelian bahan baku, membayar upah atau gaji, membayar listrik dan lain-lain.

2. Modal pasif

Modal pasif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Modal Asing (hutang)

Hutang atau modal asing adalah modal yang berasal dari luar. Hutang bisa diperoleh dari perorangan maupun bank atau lembaga keuangan lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah.

b. Modal Sendiri (ekuitas)

Modal sendiri pada dasarnya modal yang berasal dari pemilik usaha. Pendanaan modal sendiri mencerminkan investasi pribadi dari pemilik. Modal kerja merupakan jumlah dana



yang yang dapat menghasilkan pendapatan pendek bisa berupa kas, persediaan barang dagang, piutang, dan penyusutan aktiva tetap. Adapun aktiva lancar seperti surat-surat berharga dan keuntungan dalam piutang (profit margin) digolongkan sebagai modal kerja potensial. Aktiva tidak lancar seperti tanah, bangunan, mesin, dan lain-lain digolongkan sebagai non working capital (Bambang Riyanto, 1981:50).

Pengelolaan modal kerja merupakan aspek yang penting, yaitu dengan mempertahankan jumlah modal kerja yang harus lebih besar dari pada hutang (Siswandi, 2010:108). Dari beberapa pengertian di atas, modal adalah sejumlah uang yang digunakan untuk mengelola dan membiayai usaha dagangan setiap bulan/setiap hari. Di mana di dalamnya terdapat ongkos untuk pembelian sumber-sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi, yang kemudian akan mendapatkan hasil atau pendapatan bagi pemilik modal.

Menurut Alexandri (2009:3), ada dua konsep utama tentang modal kerja yaitu modal kerja bersih (Net working capital) dan modal kerja kotor (Gross working capital). Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Sedangkan modal kerja kotor adalah semua aktiva lancar yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan.

Menurut Kamarudin Ahmad (2002:4), jenis-jenis modal kerja menurut Kamarudin yaitu modal kerja permanen dan modal kerja variabel :

a. Modal kerja permanen

Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus terus menerus ada dalam rangka kontinuitas usaha. Modal kerja permanen digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Modal kerja minimum, yaitu modal kerja minimum.
- b) Modal kerja normal, yaitu modal kerja untuk menyelenggarakan produksi yang bersifat fleksibel.

b. Modal kerja variabel

Modal kerja variabel ini mengalami perubahan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Jenis modal kerja ini dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a) Modal kerja musiman. Modal kerja ini mengalami perubahan karena fluktuasi musim. Misalnya penjual pakaian pada musim menjelang lebaran mereka membutuhkan modal untuk memenuhi persediaan busana muslim sesuai dengan model yang sedang tren.
- b) Modal kerja siklus. Modal kerja siklus perubahannya mengikuti pola atau fluktuasi konjungtur.



- c) Modal kerja darurat (emergency working capital). Modal kerja ini besarnya berubah-ubah disebabkan situasi darurat yang diperkirakan akan terjadi atau situasi yang tidak diketahui sebelumnya.

Jam Kerja

Menurut Halim (2011:9), jam kerja adalah waktu yang di jadwalkan untuk peralatan yang dioperasikan atau waktu yang di jadwalkan bagi pegawai untuk bekerja jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja. Alokasi waktu usaha atau jam kerja adalah total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan oleh seorang pedagang di dalam berdagang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jam kerja adalah waktu yang di jadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang di jadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja (Badudu dan Zein, 1994:134).

Pendapatan Bersih

Tujuan dalam perdagangan dalam arti sederhana adalah memperoleh laba atau pendapatan, secara ilmu ekonomi murni asumsi yang sederhana menyatakan bahwa sebuah industri dalam menjalankan produksinya adalah bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan (laba atau profit) dengan cara dan sumber-sumber yang halal. Kemudian pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya (Ash-Shadr 2008:102). Pendapatan yang diterima dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran.

Menurut Kuswadi (2008:40), pendapatan adalah hasil penjualan barang dagang. Penjualan timbul karena terjadi transaksi jual-beli barang antara penjual dan pembeli. Tidak peduli apakah transaksi tersebut dilakukan dengan pembayaran secara tunai, kredit, atau sebagian tunai atau sebagian kredit. Selama barang sudah diserahkan oleh pihak penjual kepada pihak pembeli, hasil penjualan tersebut sudah termasuk sebagai pendapatan. Sedangkan menurut Maharani (2009:3), pendapatan merupakan sebagai uang yang dihasilkan. Sedangkan laba merupakan selisih antara total pendapatan dan total pengeluaran.

Menurut Kuswadi (2008:40), pendapatan dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Pendapatan kotor

Dalam proses penjualan sebelum dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan secara langsung disebut pendapatan kotor.



2. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih atau laba usaha merupakan pendapatan kotor dikurangi dengan semua beban usaha atau biaya operasi. Pendapatan bersih atau laba usaha (operating profit) ini merupakan laba yang diperoleh suatu usaha dari aktivitas usaha atau operasinya (sesuai dengan maksud didirikannya suatu usaha), belum dikenai biaya pinjaman dana (cost of funding) jika ada.

2. Pedagang Kaki Lima

Menurut Buchari (1997:137), pedagang kaki lima adalah pedagang golongan ekonomi lemah yang berjualan kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain baik berjualan ditempat terlarang atau tidak. Sedangkan menurut Ramli (1992:31), pedagang kaki lima pada umumnya adalah pekerja yang paling nyata dan paling penting di kebanyakan kota pada negara berkembang. Pedagang kaki lima di perkotaan mempunyai karakteristik dan ciri-ciri yang khas dengan sektor informal, sehingga sektor informal perkotaan sering diidentikkan sebagai pedagang kaki lima. Pedagang Kaki Lima menyediakan barang-barang kebutuhan bagi golongan ekonomi menengah kebawah dengan harga yang dapat dijangkau oleh golongan tersebut. Pedagang Kaki Lima melakukan kegiatan produksi atau distribusi barang dan jasa, dengan sasaran utama untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi diri mereka sendiri. Usaha sebagai Pedagang Kaki Lima telah mampu menunjukkan diri sebagai usaha mandiri yang memberikan penghasilan.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah pedang yang memiliki modal dan omset yang kecil, menempati ruang publik untuk berdagang, meskipun para Pedagang Kaki Lima berjualan di tempat yang tidak resmi mereka juga dikenai pungutan retribusi meskipun terkadang sifatnya suka rela. Aktivitas Pedagang Kaki Lima dapat dikategorikan berdasarkan sarana fisik yang di peruntukan dalam usahanya. Sarana fisik tersebut dikelompokkan berdasarkan:

1. Jenis barang dan jasa

Menurut Gee dan Yeung (1977:81), jenis dagangan pedagang kaki lima dikelompokkan menjadi 4, yaitu :

- a. Makanan yang tidak diproses atau semi olahan (unprocessed and semi processed food). Makanan tidak diproses seperti ; buah-buahan, sayur-sayuran. Sedangkan makanan semi proses seperti ; beras, dan sebagainya.



- b. Makanan siap saji (prepared food), seperti ; pedagang nasi pecel, es buah, roti bakar, dan sebagainya.
- c. Barang bukan makanan (non food items), seperti ; penjual kaset DVD, penjual celana, dan sebagainya.
- d. Jasa (Service), seperti ; penjahit, sol sepatu, potong rambut, dan sebagainya.

Pedagang kaki lima mampu menyediakan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Setiap jenis barang dan jasa tersebut dapat diperinci lebih jauh, misalnya saja kelontong terdiri dari alat-alat rumah tangga, mainan anak, barang elektronik, aksesoris dan sebagainya. Demikian pula jasa perorangan dapat berupa tukang stempel tukang kunci, reparasi jam, tambal ban dan sebagainya.

2. Jenis Sarana Usaha dan Ukuran Ruangnya

Menurut Wawaroentoe (1973:24), aktivitas Pedagang Kaki Lima dapat dikelompokkan berdasarkan jenis usahanya, yaitu:

a. Gerobak atau kereta dorong

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan gerobak atau kereta dorong dibagi atas dua macam yaitu gerobak atau kereta dorong yang tanpa atap dan gerobak atau kereta dorong yang menggunakan atap untuk melindungi barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan dan sebagainya.

b. Pikulan

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sebuah atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk pikulan ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas jasa informal keliling atau semi menetap, biasanya dijumpai pada jenis makanan dan minuman.

c. Warung Semi Permanen

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang terdiri atas beberapa gerobak atau kereta dorong yang telah diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan bangku-bangku panjang dan meja. Bagian atap dan sekelilingnya biasanya ditutup dengan pelindung yang terbuat dari kain terpal, plastik atau bahan kain lainnya yang tidak tembus air.

d. Jongko atau Meja

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan jongko atau meja sebagai sarana usahanya. Bentuknya ada yang tanpa atap dan ada pula yang beratap untuk melindungi pengaruh dari luar.



a. Kios

Pedagang Kaki Lima yang menggunakan papan- papan yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah bilik semi permanen. Para penjajanya juga biasanya bertempat tinggal di dalamnya. Berdasarkan sarana usaha tersebut maka aktivitas jasa sektor informal ini digolongkan sebagai aktivitas jasa menetap.

b. Gelaran atau alas

Pedagang menggunakan alas untuk menggelar dagangannya. Alas berupa ; kain, tikar, terpal dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Pasar Gotong Royong Batumarta 2, desa Baturaden, kecamatan Lubuk Raja, kabupaten Ogan Komering Ulu. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1999:63).

Teknik penarikan sampel yang digunakan peneliti adalah simple random sampling, Menurut Sugiyono (2001:57), dinyatakan simple (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan bantuan program SPSS for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam upaya untuk mengetahui dan memprediksi nilai variabel terikat (dependent) berdasarkan nilai variabel bebas (Independent), dimana jumlah variabel bebasnya ada dua yaitu modal kerja (X1) dan jam kerja (X2), diperlukan analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian ini model persamaan regresi linear berganda disusun untuk mengetahui pengaruh tentang modal kerja dan jam kerja (sebagai variabel independent) pendapatan bersih pedagang kaki lima di Pasar Gotong Royong Batumarta 2 (sebagai variabel dependent).

Tabel 1. Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	49.810	30.479		1.634	.108
Modal kerja	.170	.042	.491	4.006	.000
jam_kerja	6.090	4.478	.167	1.360	.180

Sumber data: diolah SPSS, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel di atas diperoleh koefisien untuk variabel modal kerja (X_1) = 0,170 dan jam kerja (X_2) = 6,090 dan konstanta sebesar 49,810 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y = 49,810 + 0,170 X_1 + 6,090 X_2 + e$$

- 1) Nilai a (konstanta) sebesar 49,810 berarti jika tidak ada variabel modal kerja (X_1) dan jam kerja (X_2) maka pendapatan bersih (Y) pedagang kaki lima di Pasar Gotong Royong Batumarta 2 sebesar 49,810.
- 2) Nilai b_1 sebesar 0,170 nilai ini pengaruhnya positif yang menunjukkan jika variabel modal kerja (X_1) meningkat sebesar 1 satuan maka pendapatan bersih (Y) pedagang di Pasar Gotong Royong Batumarta 2 juga meningkat 0,170.
- 3) Nilai b_2 sebesar 6,090 nilai ini pengaruhnya positif yang menunjukkan jika variabel jam kerja (X_2) meningkat sebesar 1 satuan maka pendapatan bersih (Y) pedagang di Pasar Gotong Royong Batumarta 2 juga meningkat 6,090.

Hasil Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Tabel 2. Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.564 ^a	.319	.291	44.123

Sumber data: diolah SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 2 analisis koefisien korelasi berganda, maka dapat diketahui bahwa nilai korelasi (R) antara variabel modal kerja, jam kerja, dan pendapatan bersih sebesar 0,564. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara modal kerja, jam kerja, dan pendapatan bersih memiliki hubungan yang cukup, di lihat dari tabel 1 yaitu tabel interpretasi koefisien korelasi.

Hasil Analisis Koefisien determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai presentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 3. Analisis determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.564 ^a	.319	.291	44.123

Sumber data: diolah SPSS, 2018

Dari tabel di atas nilai koefisien determinasi dapat di lihat pada (R square) yaitu sebesar 0,319, jadi nilai koefisien determinasi adalah 0,319. Hal itu mengasumsikan bahwa variasi perubahan variabel pendapatan bersih (Y) dipengaruhi oleh variabel terikatnya yaitu modal kerja (X1) dan jam kerja (X2) sebesar 31,9%. Jadi besarnya pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Pasar Gotong Royong Batumarta 2 sebesar 31,9%, sedangkan sisanya sebesar 68,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.



Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini diduga ada pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Pasar Gotong Royong Batumarta 2. Untuk menguji hipotesis tersebut menggunakan uji-t dan uji-F.

1) Uji parsial (Uji t)

Jika nilai t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh.

Jika nilai t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh.

Tabel 4. Uji parsial (Uji t)

Model	t hitung	T tabel
(Constant)	1,634	2,009
Modal kerja (X_1)	4,006	2,009
Jam kerja (X_2)	1,360	2,009

Sumber: Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui t tabel sebesar 2,009 diperoleh dari $dk = n - k - 1 = 53 - 2 - 1 = 50$. Pengujian secara parsial dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kaidah keputusan:

Modal kerja (X_1) t -hitung (4,006) $> t$ -tabel (2,009) maka H_0 diterima dan H_a diterima, artinya ada pengaruh modal kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Pasar Gotong Royong Batumarta 2. Jam kerja (X_2) t -hitung (1,360) $< t$ -tabel (2,009) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh jam kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Pasar Gotong Royong Batumarta 2.

2) Uji Simultan (Uji -F)

Uji F menunjukan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen atau terikat.

Tabel 5. Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	45498.512	2	22749.256	11.685	.000 ^a
Residual	97343.940	50	1946.879		
Total	142842.453	52			

Sumber data: diolah SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui F hitung adalah sebesar 11,685 dan F tabel sebesar 3,18. Dengan interval keyakinan 95%. Nilai F tabel diperoleh dari $(n-k-1) = 53-2-1 = 50$. Jadi F-hitung (11,685) > F-tabel (3,18) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Pasar Gotong Royong Batumarta 2.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis regresi linear berganda diperoleh sebagai berikut : $Y = 49,810 + 0,170 X_1 + 6,090 X_2 + e$ Nilai korelasi (R) antara variabel modal kerja, jam kerja, dan pendapatan bersih sebesar 0,564. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara modal kerja, jam kerja, dan pendapatan bersih memiliki hubungan yang cukup. Nilai koefisien determinasi (R square) yaitu sebesar 0,319 atau 31,9% hal ini menunjukkan bahwa variasi perubahan variabel pendapatan bersih (Y) dipengaruhi oleh variabel terikatnya yaitu modal kerja (X_1) dan jam kerja (X_2) sebesar 31,9%. Sedangkan sisanya sebesar 68,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Berdasarkan uji t, Modal kerja (X_1) t-hitung (4,006) > t-tabel (2,009) maka H_0 diterima dan H_a diterima, artinya ada pengaruh modal kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Pasar Gotong Royong Batumarta 2. Jam kerja (X_2) t-hitung (1,360) < t-tabel (2,009) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh jam kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Pasar Gotong Royong Batumarta 2. Berdasarkan uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 11,685 dan F tabel sebesar 3,183. Jadi F-hitung (11,685) > F-tabel (3,183)

maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ada pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Pasar Gotong Royong Batumarta 2.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, bahwasanya pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Pasar Gotong Royong Batumarta 2 terdapat saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah diharapkan bagi para pedagang kaki lima di Pasar Gotong Royong Batumarta 2 lebih meningkatkan modal kerja dan jam kerja agar pendapatan bersih semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apply A, Lawrence dan Lee, Oey Liang. 2010. Pengantar Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- Arifin, Bustanul. 2002. Formasi Makro-Mikro Ekonomi Indonesia. Penerbit Pustaka INDEF.Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produk. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara. Jakarta. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung.
- Dessler, Gary. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Kesepuluh. Jakarta Barat: PT Indeks
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, edisi4, Badan Penerbit Universitas Di Ponegoro, Semarang, 2009
- Gitosudarmo, Indriyo dan Basri 2008. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPEF.
- Halim, Abdul. 2011. Analisi Investasi. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasir, Moh. 2008. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Priyatno, Duwi. 2011. Analisis Statistik Data. Media.com. Yogyakarta.
- Riduan. 2004. Teknik Pengumpulan Data. LP3ES. Jakarta.
- Sarjono, Yetty.2005. Pergulatan Pedagang Kaki Lima di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif. Muhammadiyah University Press.Surakarta.
- Sartono, Agus. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPEF-YOGYAKARTA.



Sugiyono. 2007. Teknik Pengumpulan Data Sekunder. PT Prenhallindo. Bandung.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D. Alfabeta. Bandung.

Sunyoto, Danang. 2011. Metode Penelitian Ekonomi. Alat Statistik & Analisis Output Komputer. CAPS. Yogyakarta.

Sutrisno. 2003. Manajemen Keuangan Teori, Konsep Dan Aplikasi. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Ekonisia.

Terry, George R dan Rue, Leslie W. 2010. Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara